

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN ETIKA
ISLAM PADA ANAK-ANAK DI ERA POST-TRUTH**

Miss Fatihah Saman

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Mahfud Junaedi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat : Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah, Indonesia

Email: 24031280010@student.walisongo.ac.id

Abstract

In the post-truth era characterized by the dominance of opinion and emotion over objective facts young generations, especially children, are at risk of losing moral orientation due to exposure to inaccurate and manipulative information. This study examines the urgency of Islamic religious education as a value-based safeguard in facing these challenges. Using a qualitative approach and literature review method, sources related to Islamic education, ethics, child development, and the post-truth phenomenon are critically analyzed. The findings reveal that Islamic education can instill fundamental values such as honesty, trustworthiness, responsibility, and piety from an early age through contextual, dialogical, and experiential approaches. The integration of Islamic values into curricula, digital literacy, and exemplary behavior from parents and teachers proves effective in shaping children's character to be critical, morally upright, and spiritually resilient. Furthermore, incorporating Islamic ethics into various aspects of life and enhancing value literacy are essential strategies in protecting children from the flood of hoaxes and truth relativism. This study asserts that Islamic religious education is not only relevant but urgently needed to be implemented synergistically at home, school, and within the community to preserve the moral integrity of future generations in the digital age.

Keywords : Islamic Religious Education, Islamic Ethics, Children, Post-Truth Era, Morality

Abstrak

Dalam era post-truth yang ditandai dominasi opini dan emosional atas fakta objektif, generasi muda khususnya anak-anak berisiko kehilangan orientasi moral akibat paparan informasi yang tidak akurat dan manipulatif. Penelitian ini mengkaji urgensi pendidikan agama Islam sebagai benteng nilai dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, sumber-sumber terkait pendidikan Islam, etika, perkembangan anak, serta fenomena post-truth dianalisis secara kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mampu menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ketakwaan sejak usia dini, melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman. Penggabungan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, literasi digital, serta keteladanan dari

keluarga dan guru terbukti efektif membentuk karakter anak yang kritis, moral, dan berketahanan spiritual. Selain itu, integrasi etika Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan serta peningkatan literasi nilai menjadi strategi penting dalam membentengi anak dari arus informasi hoaks dan relativisme kebenaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya relevan tetapi sangat mendesak diterapkan secara sinergis di rumah, sekolah, dan masyarakat guna menjaga integritas moral generasi penerus di era digital.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Etikan Islam, Anak-anak, Era Post-Truth, Moral

PENDAHULUAN

Dalam Dalam era post-truth, di mana emosi dan opini pribadi lebih berpengaruh dibandingkan fakta objektif, masyarakat menghadapi tantangan serius dalam menjaga nilai-nilai kebenaran dan moralitas, khususnya dalam kehidupan generasi muda. Melalui era post-rutth, generasi muda dapat berjejaring, berkomentar, maupun berbagi informasi dengan cepat dan tidak terbatas dalam hal mempelajari apa saja yang di kehendak (Fatmawati, 2012). Penggunaan media digital online seperti social media, blog, web dan sebagainya telah banyak merubah pola hubungan media massa dan masyarakat (audience). Media massa tidak lagi di posisi superior seperti masa sebelumnya (Kusnadi et al., 2021). Kemunculan media dalam format baru telah membawa dampak signifikan terhadap budaya masyarakat, baik dalam bentuk yang membangun maupun yang merusak (Kusnadi et al., 2021). Di sisi yang menguntungkan, kemajuan di era post-truth telah dimanfaatkan secara produktif dalam berbagai bidang, seperti sebagai sarana transaksi ekonomi, promosi destinasi wisata, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai fungsi positif lainnya. Sedangkan pengaruh negatif juga banyak diketemui seperti timbul kecanduan gadget pada anak-anak, berita hoax, atau yang penting di bidang pendidikan dan lain-lainnya. Semua hal yang berpengaruh di era post-truth harus terbatas dengan ruanglingkup keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai yang di inginkan kepada masyarakat.

Anak-anak sebagai generasi penerus menjadi kelompok yang sangat rentan dan rapuh terhadap pengaruh di era post-truth. menurut hasil penelitian oleh Mitchell Kapoor pada tahun 2012, menjelaskan bahwasanya generasi muda atau anak-anak pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses media digital yang ada tetapi Hanya saja mereka belum mememanfaatkan kemampuan tersebut untuk mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal mendapatkan informasi (Khotimah et al., 2024). Di era dengan sejumlah yang lebih banyak ini ditandai dengan derasnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi, menyebabkan banyak individu termasuk anak-anak kehilangan kepekaan terhadap nilai benar

dan salah. Di tengah kondisi ini, pendidikan agama Islam tidak hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat pada anak-anak sejak dini.

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis penting kepada anak, anak merupakan suatu ujian yang diberikan Allah kepada orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah SWT (Risnawati & Priyantoro, 2021). Peran pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter, membangun kesadaran moral, serta menanamkan nilai-nilai etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Agar membentuk orang-orang supaya bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku baik yang berlandaskan Alquran dan Hadis (Bakhri, 2015). Dalam konteks anak-anak, pendidikan ini bukan semata-mata tentang pengajaran hukum-hukum ibadah, melainkan juga tentang pembiasaan terhadap perilaku jujur, adil, santun, dan bertanggung jawab (Masuwai et al., 2025). Nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan *taqwā* perlu ditanamkan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak serta dinamika zaman yang mereka hadapi. Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif dan termasuk informasi yang bersifat menyesatkan (Syaiikhon, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Etika Islam pada Anak-anak di Era Post-Truth” untuk mengetahui permasalahan dan memunculkan jawaban agar memperbaiki masyarakat di eranya dengan efektif.

Urgensi penguatan pendidikan agama Islam dalam konteks ini bukan sekadar tanggung jawab lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga menjadi tugas penting keluarga dan masyarakat. Tetapi pendidikan Islam memperluas wawasan tentang konsep pendidikan dengan menekankan aspek holistik yang mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga moral dan karakter (Juariah, 2023). Pendidikan etika Islam harus bersifat integratif dan kontekstual, tidak terlepas dari realitas digital yang dihadapi anak-anak saat ini (Kigar, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya strategi pendidikan agama yang mampu menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spiritual anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat menjadi benteng nilai yang kokoh dalam

menghadapi derasnya arus post-truth, sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan (Nurfalah, 2018). Menurut Zuhairini dkk, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam baik dari cara berpikir, berbuat, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam (Nurfalah, 2018). Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Pendidikan Islam mencakup sejumlah konsep dan prinsip yang berkaitan dengan sifat manusia, keyakinan, akal, sikap, serta nilai-nilai spiritual dan fisik, yang semuanya terkait dalam kerangka persepsi yang menyatu dan sepenuhnya bergantung pada dasar-dasar dan moralitas Al-Quran dan Sunnah Nabi (Adri Lundeto, 2023). Pendidikan islam bukan sekadar proses transmisi ajaran keagamaan dalam bentuk hafalan doktrin atau ritual ibadah, melainkan sebuah upaya mendalam untuk membina cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Dalam pendidikan Islam, etika atau akhlak menempati posisi sentral karena diyakini sebagai cerminan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama, menjadi dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis (Hamidi et al., 2010). Dalam hal ini, Islam menekankan pentingnya mendidik anak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama (Zamroni, 2017). Selain itu. Pendidikan pada anak tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas.

Di tengah perubahan zaman yang sangat cepat, anak-anak menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Era post-truth, yakni suatu masa di mana emosi dan opini pribadi lebih dominan daripada kebenaran objektif, telah mengaburkan batas antara fakta dan rekayasa. Dimana tantangan yang akan dihadapi oleh anak akan berbeda-beda, maka itu lembaga pendidikan maupun orang tua perlu memberikan bimbingan serta

pengarahan yang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki anak (Mansir et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam semakin memiliki urgensi untuk memberikan arah dan pegangan nilai yang kuat bagi anak-anak dalam memilah informasi dan membentuk identitas diri. Dunia digital yang serba terbuka memungkinkan anak-anak terpapar pada berbagai narasi yang dapat merusak orientasi moral mereka, apalagi bila tidak disertai kemampuan berpikir kritis dan landasan etika yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan agama yang mengajarkan kesadaran akan nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan, menjadi benteng penting dalam melawan efek buruk era post-truth.

Pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan pendekatannya dengan realitas sosial dan psikologis anak-anak masa kini. Tidak cukup dengan metode ceramah atau hafalan teks semata, tetapi perlu pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan menyentuh kehidupan nyata anak-anak. Guru, orang tua, dan lingkungan sosial memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama sebagai teori, melainkan juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman praktis dalam hidup sehari-hari. Di sinilah letak urgensi dan tantangan pendidikan agama Islam di era post-truth: bagaimana ia tidak sekadar menjadi pelajaran di kelas, tetapi menjadi sumber nilai yang hidup dalam hati dan perilaku anak-anak di tengah dunia yang semakin kabur batas antara kebenaran dan kebohongan.

Etika Islam

Etika Islam merupakan suatu sistem nilai yang bersumber dari ajaran wahyu, yang membimbing manusia dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah dalam perilaku sehari-hari. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas) (Hardiono, 2020). Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin *Mos* yang dalam bentuk jamaknya *Mores* yang berarti juga adat atau cara hidup (Beno et al., 2022). Menurut Bertens, etika dapat dipahami dalam dua bentuk utama: sebagai sesuatu yang bersifat praktis dan sebagai suatu bentuk refleksi. Dalam pengertian praktis, etika merujuk pada nilai-nilai serta norma-norma moral yang dianggap baik dan seharusnya diterapkan dalam kehidupan, meskipun kenyataannya bisa saja tidak selalu dilakukan (Beno et al., 2022). Etika dalam makna ini sejajar dengan konsep moralitas, yakni mencakup apa yang patut dilakukan, yang dilarang, maupun yang layak dikerjakan dalam tindakan sehari-hari. Sementara itu, etika sebagai refleksi

menunjuk pada kegiatan berpikir secara kritis dan mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan moral.

Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tantangan moral, etika Islam tetap relevan sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan menentukan arah hidup. Etika ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat praktis dan aplikatif, mencerminkan keutuhan ajaran Islam yang menyentuh ranah individu dan sosial secara bersamaan (AlJahsh, 2024). Islam tidak memisahkan antara kehidupan spiritual dan sosial; keduanya justru saling menyatu dalam kerangka nilai-nilai etis yang kokoh. Misalnya, perilaku jujur dalam berdagang, menghargai hak orang lain, atau bersikap adil dalam memimpin adalah wujud nyata dari implementasi etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memahami dan menerapkan etika Islam bukan hanya menjadi bagian dari keimanan, tetapi juga kebutuhan mendasar dalam membangun peradaban yang bermoral, berkeadilan, dan berkeadaban.

Era Post-Truth

Post Truth artinya masa setelah kebenaran. “Post” artinya setelah dan “truth” artinya kebenaran. Steve Tesich, sebagai orang pertama yang menggunakan kata post truth pada tahun 1992 mengatakan bahwa post truth merupakan keadaan dimana masyarakat tidak terlalu peduli lagi dengan kebenaran (Helmina, 2024). Dengan kata lain, Post-truth berarti dikaburkannya publik dari fakta-fakta objektif atau dengan kata lain, ketika fakta objektif mulai dikaburkan dan hoaks justru dianggap sebagai kebenaran (Fatmawati, 2012). Era post-truth dapat dipahami sebagai suatu periode di mana media sosial mengalami perkembangan pesat dan menjadi ruang dominan dalam membentuk opini publik. Pada masa ini, pandangan atau pendapat sering kali disusun secara subjektif, lebih didorong oleh perasaan dan keyakinan pribadi daripada berpijak pada bukti atau fakta yang valid. Kurangnya upaya untuk memahami dan menelaah suatu isu secara menyeluruh turut memperparah kondisi ini, sehingga memunculkan ambiguitas makna serta ketidakjelasan dalam menentukan kebenaran atas suatu pernyataan atau informasi (Helmina, 2024).

Perkembangan teknologi digital, terutama media sosial, turut memperkuat gejala post-truth dengan menyebarkan informasi secara masif tanpa penyaringan yang ketat. Kebenaran menjadi relatif dan sering kali tereduksi menjadi apa yang viral atau populer di jagat maya. Dalam konteks ini, kebohongan yang disampaikan berulang kali bahkan bisa lebih mudah diterima dibandingkan dengan fakta yang disajikan secara ilmiah dan sistematis. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek politik atau sosial, tetapi juga merambah ke dunia

pendidikan, budaya, bahkan kehidupan beragama. Oleh karena itu, memahami karakteristik era post-truth serta dampaknya yang kompleks menjadi langkah penting dalam merumuskan kembali cara berpikir, bersikap, dan mendidik masyarakat agar tidak terjebak dalam kabut informasi yang menyesatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, buku-buku keislaman, dan dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam, etika Islam, perkembangan anak, dan fenomena post-truth. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan teknik interpretasi teks dan sintesis teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Post-Truth dan Pengaruhnya Terhadap Anak-anak

Era post-truth telah melahirkan sebuah lingkungan sosial baru yang menempatkan opini, emosi, dan keyakinan subjektif lebih tinggi daripada kebenaran objektif. Dengan ini, kebenaran emosional lebih dipilih daripada kebenaran yang objektif. Kondisi inilah yang menjadi tantangan generasi muda khususnya kepada anak-anak (Fatmawati, 2012). Dalam realitas semacam ini, informasi yang tidak benar dapat tersebar dengan cepat dan masif, terutama melalui media sosial yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Mereka tumbuh dalam era digital yang sarat dengan konten manipulatif, meme emosional, dan narasi palsu yang sering kali lebih menarik perhatian dibanding data faktual. Proses internalisasi nilai dalam diri anak pun mulai terbentuk bukan lagi dari pengalaman sosial nyata dan otoritas yang sah, tetapi dari apa yang mereka lihat dan rasakan secara instan di layar gawai.

Era post-truth lebih mengancam dengan semakin berkembangnya penggunaan media digital. Di era digital, informasi mampu beredar secara cepat dan masif tanpa terverifikasi dengan baik. Akibatnya, peredaran berita bohong akan lebih sering beredar. Post-truth menghadirkan gelombang pengagungan popularitas yang vulgar dan penuh manipulative (Kusnadi et al., 2021). Keterbatasan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak menyebabkan mereka cenderung menerima segala informasi yang dikonsumsi secara mentah tanpa proses verifikasi. Dalam banyak kasus, mereka belum memiliki mekanisme pertahanan kognitif untuk

menyaring informasi mana yang benar dan mana yang keliru. Hal ini berdampak langsung pada pola pikir dan sikap mereka terhadap lingkungan sosial. Anak-anak mulai memandang kejujuran sebagai sesuatu yang relatif, dan kebenaran menjadi sesuatu yang tergantung pada siapa yang menyampaikan atau seberapa sering sesuatu itu muncul di beranda digital mereka. Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti integritas, tanggung jawab, dan empati perlahan terkikis oleh nilai pragmatis yang berkembang di dunia maya.

Dampak psikososial dari paparan post-truth terhadap anak-anak pun tidak dapat diremehkan. Anak yang terlalu lama bersentuhan dengan lingkungan informasi yang bias dan emosional akan mengalami distorsi nilai. Mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mudah tersulut emosi, kurang toleran terhadap perbedaan, serta mengalami krisis identitas dan makna. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu pembentukan karakter yang sehat dan seimbang. Oleh karena itu, perlu ada intervensi sistematis dan terarah dalam pendidikan anak, terutama pada aspek nilai dan moral, agar mereka tidak tenggelam dalam gelombang relativisme kebenaran yang menjadi ciri utama zaman post-truth ini.

Urgensi Pendidikan Agama Islam Sebagai Benteng Moral

Pendidikan agama Islam sejak awal memiliki tujuan yang bukan semata-mata untuk mengtransferkan pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan etika hidup yang sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah. Pendidikan adalah hal utama dalam membangun sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, anak-anak merupakan generasi penerus bangsa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektualitas yang mumpu, namun dibutuhkan juga kecerdasan spiritual dan emosional berbasis ajaran agama yang baik, yang akan berimplikasi kepada kepribadian mereka (Wahyudi, 2020). Dalam konteks anak-anak yang sedang berada dalam tahap formasi kepribadian, pendidikan ini berfungsi sebagai tujuan utama dalam menanamkan akidah, membentuk akhlak, dan mengarahkan perilaku sosial. Ajaran Islam yang menekankan kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan merupakan nilai-nilai universal yang menjadi benteng moral dalam menghadapi derasnya pengaruh negatif dari luar, termasuk dari fenomena post-truth yang mengaburkan batas antara fakta dan fiksi (Caronia & Colla, 2023).

Di tengah dunia yang dipenuhi dengan kebingungan informasi, pendidikan agama menjadi pemandu yang dapat menunjukkan arah hidup yang lurus dan bermakna. Melalui pendidikan Islam yang komprehensif baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat anak diajak untuk mengenali nilai-nilai yang tidak berubah oleh waktu, seperti

tauhid, akhlak karimah, dan adab terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, maka pembiasaan inilah akan membawa anak kepada keperibadian yang efektif (Khomsiyatin, Nurul Iman, n.d.) dan hidup yang tertanam kuat pada nilai-nilai Islam. Ketika anak telah mengenal dan mencintai nilai-nilai Islam sejak dini, ia akan memiliki kekebalan batin terhadap kebohongan, manipulasi emosi, dan segala bentuk disinformasi yang berpotensi merusak integritas pribadinya.

Selain itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan kecerdasan spiritual anak. Di tengah kegaduhan dunia digital yang penuh distraksi, pendidikan ini mengajarkan ketenangan, kontemplasi, dan tanggung jawab moral atas setiap tindakan. Anak dididik untuk memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah dan akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun akhirat. Inilah yang membedakan pendidikan agama dari pendidikan sekuler yang lebih menekankan aspek kognitif. Dengan pendidikan Islam yang diterapkan secara konsisten, anak-anak tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk membedakan yang benar dari yang batil secara mandiri, meski mereka hidup dalam dunia yang nyaris kehilangan kompas moral.

Strategi Pendidikan Etika di Era Post-Truth

Dalam menghadapi tantangan post-truth, strategi pendidikan etika Islam harus disesuaikan dengan realitas zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Pendekatan pendidikan yang bersifat dogmatis dan satu arah tidak lagi cukup untuk merespons kompleksitas tantangan saat ini. Diperlukan pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan reflektif, yang memungkinkan anak-anak menginternalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan proses berpikir kritis. Pendidikan dan bimbingan berfungsi sebagai jalan menuju kedewasaan yang mencakup aspek kehidupan dunia dan di akhirat kelak (Zaman, 2018). Guru dan orang tua perlu menjadi fasilitator yang membimbing anak diskusi keluarga, sekolah, penggunaan media kreatif, dan keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan (Nuzuli, 2024). Demikian untuk memahami nilai bukan hanya sebagai sesuatu yang harus ditaati, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diuji melalui pengalaman dan pemikiran.

Salah satu strategi yang efektif adalah melalui integrasi nilai dalam seluruh aspek pendidikan, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran agama. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan hormat terhadap sesama harus menjadi prinsip utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Selain itu, literasi digital berbasis nilai Islam perlu

dikembangkan agar anak-anak mampu memahami bagaimana etika Islam seperti mengajarkan kehati-hatian dalam berbicara, menyebar informasi, dan berinteraksi di dunia maya. Anak perlu diajarkan untuk tidak mudah percaya pada informasi yang bersifat provokatif dan emosional, serta belajar untuk mengkonfirmasi kebenaran dengan standar ilmiah dan moral Islam.

Selain itu, teladan yang hidup dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memainkan peran yang tidak tergantikan. Nilai tidak akan bermakna jika tidak hadir dalam tindakan nyata yang dapat diamati anak setiap hari. Oleh karena itu, keteladanan dalam berbicara, bersikap adil, sabar, dan bersahaja harus menjadi bagian dari strategi pendidikan etika. Dalam dunia yang dipenuhi kebisingan informasi, kehadiran figur teladan akan menjadi cahaya yang membimbing anak untuk tetap teguh pada nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Dengan sinergi antara pendekatan kurikulum, literasi nilai, dan keteladanan, pendidikan etika Islam dapat menjadi benteng terakhir yang menjaga anak-anak dari gelombang post-truth yang kian meluas. Contoh strategi yang terperinci di antaranya: **Pertama**, Penguatan Keteladanan: Guru dan orang tua sebagai contoh nyata dalam bersikap jujur, toleran, dan santun. **Kedua**, Kurikulum Kontekstual: Mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti literasi digital, hoaks, dan toleransi. **Ketiga**, Integrasi Pendidikan Karakter: Menjadikan nilai-nilai etika Islam sebagai bagian dari semua mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama. **Keempat**, Pendekatan Dialogis dan Kritis: Mengajak anak-anak untuk berdiskusi dan menganalisis informasi yang mereka temui di media, berdasarkan ajaran Islam.

Strategi pendidikan etika di era post-truth menuntut pendekatan yang kontekstual, kritis, dan menyentuh aspek afektif. Dengan penguatan nilai melalui narasi, pembiasaan, dan literasi digital etis, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bijak, dan tahan terhadap manipulasi informasi. Pendidikan etika harus dimulai dari rumah, diperkuat di sekolah, dan dijaga oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dan tak tergantikan sebagai fondasi moral dalam membentuk karakter anak di era post-truth, karena mampu melengkapi kecerdasan intelektual dengan spiritual dan emosional yang kuat; dengan metode penyampaian yang kontekstual, dialogis, dan berbasis pembiasaan serta keteladanan dari keluarga dan pendidik, anak-anak tidak hanya diajarkan teori agama, tetapi juga dipandu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi generasi yang kritis dalam memilah informasi, tangguh menghadapi argumen emosional dan hoaks, serta berintegritas tinggi dalam kondisi sosial yang semakin dipenuhi kabut informasi dan narasi subjektif.

DAFTAR REFERENSI

- Adri Lundeto. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Journal Of Sciencetech Research And Development*, 5(2), 15–29. <https://Idm.Or.Id/Jscr/Index.Php/Jscr>
- Aljahsh, M. A. I. (2024). Science And Islamic Ethics: Navigating Artificial Womb Technology Through Quranic Principles. *Heliyon*, 10(17), E36793. <https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2024.E36793>
- Bakhri, M. S. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), H. 42. 6(1), 53.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Etika Dalam Pendidikan Agama Islam. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Caronia, L., & Colla, V. (2023). Beyond School-Related Learning: Parent-Child Homework Talk As A Morality Building Activity. *Learning, Culture And Social Interaction*, 43(October), 100778. <https://Doi.Org/10.1016/J.Lcsi.2023.100778>
- Fatmawati, E. (2012). Challenges Of Information Literacy For Young Generations In The Post-Truth Era. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 21(2), 57–66. <https://Doi.Org/10.21082/Jpp.V28n2.2019.P57>
- Hamidi, F., Bagherzadeh, Z., & Gafarzadeh, S. (2010). The Role Of Islamic Education In Mental Health. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 5, 1991–1996. <https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2010.07.402>
- Hardiono, H. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26–36. <https://Doi.Org/10.15548/Ja.V12i2.2270>
- Helmina, I. M. (2024). Reinterpretasi Konsep Bermedia Sosial Dalam Al- Qur'an : Upaya Penguatan Karakter Kaum Milenial Di Era Post Truth Helmina. 20(1).
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Khomsiyatin, Nurul Iman, A. A. (N.D.). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto. 3.
- Khotimah, K., Ekasari, S. R., Kholifah, E. N., & Triyanti, N. A. (2024). Volume 15 No . 2 Desember 2024 Pentingnya Literasi Media Era Disrupsi Digital Dan Post Truth The Importance Of Media Literature In The Era Of. 15(2), 191–198.
- Kigar, S. (2020). Gendered Morality: Classical Islamic Ethics Of The Self, Family, And Society, Written By Zahra Ayubi. *Journal Of Islamic Ethics*, 4(1–2), 253–258. <https://Doi.Org/10.1163/24685542-12340036>

- Kusnadi, E., Septian, R., Susanto, T. T., Febri, Y., & Paksi, A. (2021). Antisipasi Post-Truth Di Era Media Digital. *Jurnal Public Relations*, 2(1), 35–39.
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan Anak Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.37329/Kamaya.V5i2.1695>
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2025). Exploratory Factor Analysis Of Secondary School Islamic Education Teacher Self-Assessment Instrument: A Pilot Study. *Social Sciences And Humanities Open*, 11(May), 101573. <https://doi.org/10.1016/J.Ssaho.2025.101573>
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85–99. <https://ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Id/Index.Php/Tribakti/Article/View/567>
- Nuzuli, A. K. (2024). Penguatan Literasi Agama Pada Anak Melalui Komunikasi Dakwah. 6, 177–189.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <http://jurnal.Uinbanten.Ac.Id/Index.Php/Assibyan/Article/View/2928>
- Syaikhon, M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Taam Adinda Kepatihan Menganti Gresik. *Education And Human Development Journal*, 3(1), 91–100. <https://doi.org/10.33086/Ehdj.V3i1.91>
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 141–161. <https://doi.org/10.52166/Talim.V3i2.1999>
- Zaman, B. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129–146.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/Sa.V12i2.1544>